

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sektor pertanian di Indonesia memegang peranan penting dalam pembangunan ekonomi nasional. Negara Indonesia dikenal sebagai negara agraris, di tandai dengan adanya dua musim yaitu musim kemarau dan musim penghujan, oleh karena itu mayoritas penduduknya bekerja didalam sektor pertanian. Sebagai salah satu sektor yang memegang peranan penting dalam perekonomian nasional, sektor pertanian masih menghadapi kendala minimnya akses terhadap sumber-sumber pembiayaan. Oleh karena itu, diperlukan adanya suatu model pembiayaan yang mampu memberikan stimulus kepada para pelaku usaha pertanian untuk meningkatkan produksinya. Dengan kondisi mayoritas petani yang hanya memiliki skala usaha kecil, sektor pertanian pada umumnya masih mengandalkan modal sendiri dalam pengembangan usahanya (Hafidhuddin dan Syukur, 2008).

Kapabilitas perbankan syariah untuk penyaluran pembiayaan di pengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu dari faktor internal maupun faktor eksternal. Banyak faktor yang mempengaruhi pembiayaan dari faktor internal, diantaranya seperti Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), Dana Pihak Ketiga (DPK), Non Performing Financing (NPF), dan Return on Asset (ROA). Sedangkan dari faktor eksternal dapat dipengaruhi oleh Inflasi.

Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) merupakan faktor internal yang pertama. SBI Syariah adalah surat berharga berdasarkan prinsip syariah berjangka waktu pendek dalam mata uang rupiah yang diterbitkan oleh BI. Instrumen moneter ini sekaligus menjawab keluhan perbankan syariah. Pasalnya, selama ini bank syariah merasa diperlakukan berbeda dengan bank konvensional, yang telah lebih dulu menikmati SBI konvensional. Ketentuan SBI Syariah diterbitkan guna meningkatkan efektifitas pelaksanaan pengendalian moneter berdasarkan prinsip syariah melalui operasi pasar terbuka.

Dana Pihak Ketiga (DPK) merupakan faktor internal yang kedua. Dana Pihak Ketiga merupakan sumber dana yang paling besar dari masyarakat. Dana dari masyarakat tersebut dihimpun oleh bank dan disalurkan kembali ke masyarakat yang membutuhkan permodalan dalam bentuk pembiayaan. Penyaluran pembiayaan ini merupakan kegiatan bank yang paling utama untuk menghasilkan keuntungan (Pratama, 2010). Semakin tinggi jumlah Dana Pihak Ketiga yang dihimpun oleh bank maka laba bank akan meningkat yang selanjutnya jumlah pembiayaan yang disalurkan juga meningkat (Dendawijaya, 2009).

Non Performing Financing (NPF) sektor pertanian merupakan faktor internal yang ketiga. Non Performing Financing merupakan rasio untuk mengukur risiko pembiayaan gagal bayar oleh debitur (Darmawan, 2004). Semakin tinggi tingkat Non Performing Financing maka semakin tinggi risiko pembiayaan yang ditanggung oleh bank. Tingginya tingkat

Non Performing Financing mengakibatkan laba yang diterima berkurang sehingga akan mengurangi tingkat pembiayaan yang di salurkan.

Return on Asset (ROA) merupakan faktor internal yang keempat. Return on Asset merupakan rasio untuk mengukur kemampuan manajemen bank untuk mendapatkan keuntungan. Jika tingkat Return on Asset tinggi maka keuntungan yang didapatkan bank juga tinggi. Tingginya tingkat Return on Asset akan meningkatkan kepercayaan deposan sehingga akan menandatangani dana mereka di bank yang kemudian akan meningkatkan keuntungan bank. Keuntungan yang tinggi menunjukkan bahwa akan lebih banyak dana yang di salurkan ke berbagai sektor ekonomi (Pratami, 2011).

Faktor eksternal yang mempengaruhi pembiayaan sektor pertanian adalah inflasi. Inflasi yaitu kenaikan suatu harga barang-barang yang bersifat umum dan berlangsung terus menerus setiap periode. Inflasi yang terus meningkat menyebabkan kegiatan produktif tidak menguntungkan. Pemilik modal biasanya lebih suka menggunakan dananya untuk spekulasi yaitu dengan membeli harta-harta tetap seperti tanah, rumah dan bangunan. Tentu saja terjadinya inflasi ini menurunkan minat masyarakat untuk menyimpan dananya di bank sehingga akan berdampak pada pemberian pinjaman (Prathama dan Manurung, 2004).

Tabel 1.1
Pembiayaan Perbankan Syariah berdasarkan Lapangan Usaha
Tahun 2015- 2017 (Miliar rupiah).

LAPANGAN USAHA	TAHUN		
	2015	2016	2017
Pertanian, peternakan, kehutanan	7,950	8,531	10,419
Perikanan	1,198	1,405	1,462
Pertambangan dan Galian	6,145	6,604	6,864
Industri pengolahan	17,982	19,745	21,463
Listrik, gas, dan air	6,427	8,117	11,044
Konstruksi	11,193	14,435	22,198
Perdagangan besar dan eceran	25,993	30,319	32,839
Penyediaan akomodasi dan penyediaan makan dan minum	2,101	3,043	3,613
Transportasi, pergudangan, komunikasi	11,072	10,921	10,087
Perantara keuangan	19,184	18,948	19,583
Real Estate, Usaha persewaan, dan Jasa perusahaan	9,365	12,797	12,326
Jasa masyarakat, sosial budaya, hiburan, dan perorangan lainnya	4,600	4,617	4,973

Sumber : Statistik Perbankan Syariah, Otoritas Jasa Keuangan (OJK)

Dari tabel 1.1 alokasi ketimpangan pembiayaan yang terjadi tidak semata-mata disebabkan oleh rendahnya kemampuan sektor pertanian untuk mengembalikan pembiayaan, tetapi lebih disebabkan oleh keberpihakan yang sangat rendah pada sektor pertanian ini dan aturan main kredit yang sangat kaku, terutama bagi petani pelaku agribisnis. Konsep bagi hasil merupakan skema yang tepat untuk kegiatan ekonomi masyarakat petani. Jika orientasi bank syariah terhadap pembiayaan pada usaha-usaha sektor riil, maka akan lebih baik apabila usaha dibidang pertanian mendapat porsi besar. Bank syariah memiliki peran yang strategis sebagai lembaga intermediasi antara pasar uang dengan dunia usaha ekonomi riil khususnya sektor pertanian.

Berdasarkan dari permasalahan tersebut, timbul keinginan penulis untuk menyusun skripsi dengan judul **“ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PEMBIAYAAN PERBANKAN SYARIAH SEKTOR PERTANIAN DI INDONESIA (2015 - 2017)”**.

B. Batasan Masalah

Permasalahan yang akan diteliti fokus pada faktor-faktor yang mempengaruhi pembiayaan perbankan syariah sektor pertanian periode tahun 2015-2017 dengan menggunakan data bulanan. Variabel dependen yang digunakan adalah tingkat pembiayaan sektor pertanian. Sedangkan variabel independen yang digunakan adalah Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), Dana Pihak Ketiga (DPK), Non Performing Financing (NPF) sektor pertanian, Return on Asset (ROA) dan Inflasi.

C. Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh simultan dan parsial pada Sertifikat Bank Indonesia (SBIS), Dana Pihak Ketiga (DPK), Non Performing Financing (NPF), Return on Asset (ROA), dan inflasi terhadap pembiayaan Bank Syariah pada sektor pertanian di Indonesia?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pengaruh simultan dan parsial pada bonus Sertifikat Bank Indonesia, Dana Pihak Ketiga (DPK), Non Performing Financing (NPF),

Return on Asset (ROA), dan inflasi terhadap pembiayaan Bank Syariah pada sektor pertanian di Indonesia.

E. Manfaat Penelitian

1. Sebagai bahan pertimbangan Bank Syariah dalam mengambil keputusan untuk memaksimalkan kinerja dalam hal pembiayaan khususnya pada pembiayaan sektor pertanian.
2. Bagi para kreditur maupun debitur diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai gambaran kondisi apakah suatu bank syariah dapat menjadi media investasi maupun penyedia dana terutama untuk sektor pertanian.
3. Seluruh tahapan dan hasil dalam penelitian ini diharapkan dapat memperkaya dan mengembangkan pengetahuan tentang pembiayaan khususnya pembiayaan sektor pertanian pada perbankan syariah.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan sumber data

Jenis yang digunakan adalah data sekunder, yaitu data bulanan pembiayaan sektor pertanian pada perbankan syariah yang ada di Indonesia, mulai Januari 2015 sampai dengan Desember 2017. Data ini di peroleh dari Dtatistik Perbankan Syariah pada Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Bank Indonesia, Badan Pusat Statistika, maupun sumber-sumber lain.

2. Alat dan Model Penelitian

Dalam penelitian ini metode analisis yang digunakan adalah OLS (*Ordinary Least Squares*) yang digunakan untuk memproyeksikan sistem variabel-variabel runtut waktu dan untuk menganalisis dampak dinamis dari faktor gangguan yang terdapat dalam sistem variabel tersebut. Uji OLS yang meliputi regresi lengkap, asumsi klasik, uji F, dan uji T. Yang dimana metode kuantitatif ini menitik beratkan pada pengujian hipotesis dengan menggunakan data yang terukur maka akan didapatkan suatu parameter dari pengaruh suatu variabel kepada variabel yang lainnya dan dimana nanti akan dapat ditarik suatu kesimpulan.

Penulis melakukan analisis dengan model persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta X$$

Keterangan :

Y = Pembiayaan pertanian

α = Konstanta

β = Koefisien Regresi

X = Variabel bebas

Kemudian penulis menggunakan metode replikasi sebagai berikut :

$$PSP = \alpha + \beta_1 SBIS + \beta_2 DPK + \beta_3 NPF + \beta_4 ROA + \beta_5 INF + e$$

PSP = Pembiayaan Sektor Pertanian

α = Konstanta

β = Koefisien regresi

SBIS = Sertifikat Bank Indonesia Syariah

DPK = Dana Pihak Ketiga

NPF = Non Performing Financing

ROA = Return Of Asset

INF = Inflasi

A. Uji asumsi klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel terikat dan variabel bebas memiliki distribusi normal atau tidak.

b. Uji Multikolonieritas

Bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya) (ghozali, 2006).

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan penggunaan pada periode t dengan kesalahan penggunaan pada periode $t-1$ (sebelumnya) (ghozali, 2006).

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier terjadi ketidak samaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain.

e. Uji Spesifikasi model (Linieritas)

Pada penelitian ini digunakan Uji Ramsey Reset, dengan kriteria jika $\text{prob. (F.statistik)} > \alpha$ (5%) maka tidak terdapat masalah linieritas. (Utomo2012)

B. Uji F

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara simultan atau bersama-sama mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.

C. Uji T

Tujuan pengujian ini adalah untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.

D. Uji Derajat Determinasi (R^2)

Tujuan pengujian ini adalah untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model yang dibentuk dalam menerangkan variasi model independen. Dalam penelitian ini menggunakan regresi linier berganda maka masing-masing variabel independen secara parsial dan secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen yang dinyatakan R^2 untuk menyatakan uji derajat determinasi atau seberapa besar pengaruh variabel bonus Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), Dana Pihak Ketiga (DPK), Non Performing Finance (NPF), Return Of Asset (ROA), Inflasi, terhadap variabel pembiayaan bank syariah untuk sektor pertanian di Indonesia.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

2. BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisikan tinjauan umum mengenai teori-teori yang digunakan sebagai literatur dan landasan berpikir yang sesuai topik dari skripsi yang dapat membantu penelitian.

Dalam bab ini juga dijelaskan kerangka pemikiran atas permasalahan yang diteliti.

3. BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, variabel penelitian, dan definisi operasional, metode analisis data serta estimasi model regresi dengan panel data.

4. BAB IV: ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi mengenai gambaran umum penelitian dan analisis data dan pembahasan dari hasil penelitian.

5. BAB V: PENUTUP

Bab ini menyajikan secara singkat kesimpulan dan saran yang dapat diambil dari penelitian yang dilakukan.